

WORLD PRESS PHOTO :
PESONA TENTANG KEHANCURAN DUNIA
Memahami Negativitas Pengalaman Manusia
dalam *Photo of The Year 1997 - 2007*

SKRIPSI



Oleh :

JOHANES CHRISTIAN YUDHI MAHATMA

Nomor Mahasiswa : 02 09 02062
Komunikasi - Jurnalistik Cetak

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas AtmaJaya Yogyakarta
2010

WORLD PRESS PHOTO :
PESONA TENTANG KEHANCURAN DUNIA
Memahami Negativitas Pengalaman Manusia
dalam *Photo of The Year 1997 - 2007*



Penulisan Skripsi,
Diajukan sebagai salah satu syarat kelulusan S1.

Disusun oleh :
Johanes Christian Yudhi Mahatma
02 09 02062 - Komunikasi - Jurnalistik Cetak

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas AtmaJaya Yogyakarta
2010

WORLD PRESS PHOTO :
PESONA TENTANG KEHANCURAN DUNIA
Memahami Negativitas Pengalaman Manusia
dalam *Photo of The Year 1997 - 2007*

SKRIPSI

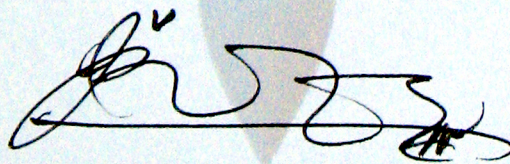
Diajukan sebagai pelengkap tugas-tugas,
serta pemenuhan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S1
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Komunikasi,
dengan konsentrasi studi Jurnalistik Cetak

Oleh :

JOHANES CHRISTIAN YUDHI MAHATMA

Nomor Mahasiswa : 02 09 02062
Komunikasi - Jurnalistik Cetak

Disetujui oleh :



Drs. Josep J. Darmawan, MA.

Dosen Pembimbing

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas AtmaJaya Yogyakarta
2010

HALAMAN PENGESAHAN

Penulisan Skripsi ini telah dipertahankan dan disahkan
di depan Tim Penguji Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Hari : Rabu Legi
Tanggal : 13 Januari 2010
Waktu : 10.25 WIB
Tempat : Ruang Ujian Skripsi, Tata Usaha - FISIP, lt.1
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

TIM PENGUJI :

Drs. Josep J. Darmawan, MA.

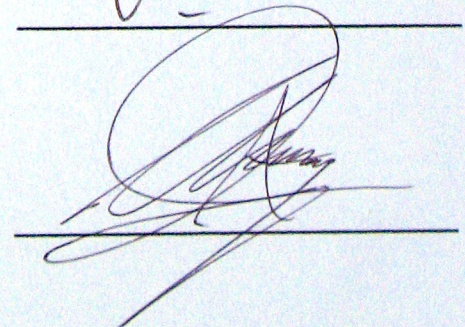
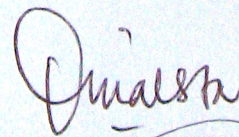
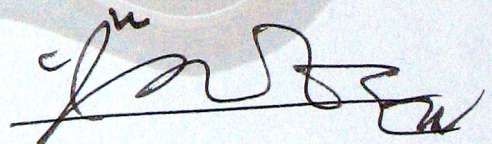
Penguji Utama

Dina Listiorini, S.Sos, M.Si.

Penguji I

Dr. Y. Argo Twikromo, MA.

Penguji II



SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Johanes Christian Yudhi Mahatma

No.Mhs. : 02 09 02062

Dengan sungguh-sungguhnya dan atas kesadaran sendiri,

Menyatakan, bahwa hasil karya Tugas Akhir –yang mencakup Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan (Skripsi) serta hasil analisis– yang berjudul :

WORLD PRESS PHOTO : PESONA TENTANG KEHANCURAN DUNIA

Memahami Negativitas Pengalaman Manusia

dalam Photo of The Year 1997 - 2007

benar-benar hasil karya sendiri.

Pernyataan, gagasan, maupun kutipan, –baik langsung maupun tidak langsung– yang bersumber sari tulisan atau gagasan pihak lain yang digunakan dalam Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan (Skripsi) serta hasil analisis ini telah saya pertanggungjawabkan melalui catatan perut, catatan kaki, dan referensi sesuai norma dan etika penulisan yang berlaku.

Apabila kelak di kemudian hari terdapat bukti plagiasi pada sebagian atau seluruh hasil karya, maka saya sebagai penulis bersedia untuk menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku di Program Studi Komunikasi – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta; gelar dan ijazah yang telah saya peroleh akan dinyatakan batal dan akan saya kembalikan pada Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sepenuh hati dan sebenar-benarnya, dan dengan segenap kesadaran penuh maupun kesediaan saya untuk menerima segala konsekuensinya.

Yang menyatakan,
Yogyakarta, 11 Januari 2010

Johanes Christian Yudhi Mahatma



PRAKATA

Sebelum menyelami fenomena seperti yang terpampang dalam judul, yaitu '*negativitas pengalaman manusia*', marilah kita mulai dengan satu pertanyaan mendasar: manfaat apa yang diperoleh ketika kita mempersoalkan realitas? Pertanyaan mengenai 'manfaat' merujuk pada jawaban yang bersifat praktis dan kongkret. Para filsuf berpendapat, lahirnya pengetahuan –terutama filsafat– bermula dari keingintahuan dan pertanyaan, bertanya tentang apa saja. Dua unsur penting di dalamnya yaitu 'mempersoalkan' dan 'realitas'. Ilustrasinya sebagai berikut, jika kita melihat dalam media massa, tak terbantahkan bahwa kekerasan dan rekaman destruksi manusia tidak pernah absen dari sajiannya. Mulai dari kekerasan antar individu, kekerasan massa, hingga bencana yang meluluhlantakkan tatanan masyarakat. Lantas kita mulai terbiasa dengan sajian-sajian tersebut, kita menganggapnya sebagai suatu 'kewajaran'. Namun, ketika pengalaman buruk tersebut secara 'rutin' hadir, kita mulai menyangsikan 'kewajaran' tersebut. Kita mulai mempersoalkan realitas yang kita lihat, entah mencari kaitan-kaitannya dengan hal-hal lain, atau mencari sebab dan muasal. Mempersoalkan realitas di sini tidak sebatas menjadi pengamat dari luar saja, tentu harus dilanjutkan dengan membandingkan, mencari kaitan, sebab, menelusuri sejarah, dan seterusnya dengan dengan hal-hal lahiriah lainnya.

Menafsir apa itu 'realitas' menjadi sangat penting untuk mewujudkan realitas itu sendiri, terutama realitas sosial. Satu hal yang bisa kita pegang adalah bahwa realitas itu bukan sekadar mirip sebuah "potret" atau potongan sesaat, termasuk "film" yang mempunyai akhir, namun lebih dimengerti sebagai sesuatu yang dinamis, bergerak, mengalir, atau singkatnya selalu berada dalam "proses menjadi". Penafsiran ilmu-ilmu sosio-historis terhadap realitas itu memiliki dua pengandaian, *pertama*, tafsiran-tafsiran itu dianggap lepas dari penafsirannya, atau "obyektif". *Kedua*, realitas yang ditafsirkan dipandang sebagai "fakta". Pengandaian tersebut memang menjadi ciri refleksi tahap awal untuk mempersoalkan realitas. Namun sebuah refleksi tidaklah cukup "meng-obyektivikasi" fakta saja. Fakta sejauh menyangkut masyarakat dan manusia bukan hanya realitas yang terjadi sekarang, melainkan juga mempunyai "masa lampau" dan "masa depan". Terdapat sebuah proses pembentukan realitas yang telah dimulai sejak masa lampau, sedang berlangsung, dan menuju ke masa depan (yang lebih baik tentunya).

Menempatkan realitas sosial dalam konteks waktu dan menemukan proses pembentukannya bisa menjadi pengetahuan yang kritis, serta cermin bagi kemanusiaan. Kita tidak dapat mengabaikan sebuah kegiatan untuk meneliti kesadaran manusia serta bagaimana kaitannya dengan pembentukan realitas itu, sehingga realitas tersebut menjadi "obyektif". Misalnya, berkaca pada rekaman peristiwa satu dekade terakhir melalui berita foto atau lebih dikenal sebagai foto jurnalistik (*World Press Photo*), kita dapat mengamati betapa gaduhnya dunia, dan betapa menyakitkannya realitas tersebut. Kita seakan susah bernafas dalam atmosfer "dunia yang sakit". Dewan juri *WPPH* memilih karya fotografer *Agence France-Presse (AFP)*, Hocine, yang mengabadikan dampak pembunuhan massal di Bentlha, Algeria 1997, selanjutnya fotografer *Washington Post*, Dayna Smith yang mengabadikan pemakaman tentara KLA saat konflik di Kosovo, Yugoslavia, 1998. Kemudian fotografer *Berlingske Tidende*, Erik Refner merekam pengkafanan bocah di kamp pengungsian Jalozi, Pakistan, 2001. Jean Marc-Bouju, *Associated Press (AP)*, di pusat tawanan perang Irak, di Najaf, 2003. Serta fotografer *Spencer Platt, Getty Images*, yang meliput agresi Israel di Lebanon Selatan, 2006. Pada kategori kehidupan sosial, fotografer Lara Jo Regan, *Life Magazine*, yang merekam kehidupan keluarga miskin dari Mexico yang hidup di Texas, AS, 1999. Kemudian peristiwa bencana alam, fotografer Eric Gregorian, *Polaris Image*, merekam nestapa warga Iran yang mengalami gempa dasyat pada tahun 2002. Tentunya tragedi tsunami Asia di India yang direkam oleh fotografer Arko Datta, *Reuters*, 2004. Serta fotografer, Finbarr O'Reilly, *Reuters*, yang menyelingi dengan tragedi kelaparan di Tahova, Niger, 2005. Demikian menjadi realitas yang "sakit", seperti ketimpangan sosial, ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, kekerasan, dan seterusnya dapat dibayangkan sebagai sebuah roda tentang psikologis atau keterluarbiasaan, singkatnya sebuah cerita tentang hambatan-hambatan perealisasi diri –proses menjadi– manusia. Kita layak "mencurigai" realitas di atas, yang merupakan usaha untuk berefleksi terhadap apa yang sudah, sedang, dan akan kita jalani. Bermula dari keingintahuan, saya mencoba untuk memahami pesona karya visual yang merekam dinamika pengalaman hidup manusia –yang "dicurigai" akan berujung pada kehancuran dunia. Yaitu sebuah realita, pengalaman buruk (negatif) yang ingin kita negasikan, dijauhi, bahkan jika bisa tidak berurusan dengannya. Akhirnya, *hidup yang tidak dikaji adalah hidup yang tak layak dihidupi, serta realitas yang tidak dipersoalkan adalah realitas yang tak layak untuk dihayati.*

Kecurigaan yang dimaksud tersebut bukanlah sebuah sikap sinis yang pesimis bahwa tak ada lagi kehidupan yang "sehat" dan "nyaman" di masa datang. Namun lebih pada sikap skeptis, yang selalu waspada. Karena dengan kewaspadaan, kita akan lebih menyadari apa yang kita lakukan kemarin, hari ini, untuk masa yang akan datang. Dengan selesainya penulisan ini, bukan berarti perjalanan untuk mempersoalkan realitas. Apa yang telah saya lakukan ini merupakan, langkah-langkah kecil dalam menapaki anak tangga kehidupan. Kehidupan masih berlangsung. Jika menikmati langkah demi langkah, kita tentunya tak akan rela mengakhiri anak-anak tangga itu. Seperti Led Zeppelin, menapaki *Stairway to Heaven* dan berharap dunia lebih baik seperti *Heal The World* yang dilantunkan Michael Jackson.

Atas terlaluinya langkah-langkah kecil melalui penulisan ini, saya mengucapkan terima kasih pertama-tama kepada Sang Maha Cahaya, yang selalu memberikan terang kepada dunia – gratis..tis..tis..tis..!!!.

Kagem Bapak Yulianus Dargono, Ibu Christiana Sriyati, 'dek Vita Christiani atas doa, dukungan moril, semangat, terutama kucuran dana yang tanpa henti...he..he..he...

Bagi "Supporter" setiaku... 'dek Pinta Cahyaningsih, jangan pernah kau redupkan cahayamu...

Dosen pembimbing, Pak Josep J. Darmawan, yang berkata, "kamu harus siap menarik nafas panjang" pada awal bimbingan...

Almarhum Bapak Pappilon H. Manurung, dosen pembimbing sebelumnya, yang berpesan agar penulisan ini menjadi penelitian yang "reflektif" dan tidak berhenti pada upaya obyekktivikasi saja...

Dosen Penguji, Bapak Y. Argo Twikromo serta Ibu Dina Listyorini dengan sumbang-saran untuk penyempunaan penulisan ini.

Pak Agus Putranto, saya tetap setia pada jalur reguler, pak...trimakasih restunya...

Segenap Dosen Pengajar semenjak semester I di Fisip AtmaJaya dari Mritjan hingga Babarsari...

Bagi Rekan, Guru sekaligus Teman berdiskusi dan suplier bahan-bahan wacana : F. Budi Hardiman, E.Kristi Poerwandari, Bang Oscar Motuloh, Seno Gumira Ajidharma, Arbain Rambey, Eddy Hasby, Wawan H. Prabowo, Alex Supartono, Hermanus Prihatna, Stefanny Imelda, Ansel L.K. Kahan.

Antara Foto, yang mengijinkan untuk belajar foto jurnalistik dan profesi pewarta foto.

Staff *World Press Photo* @ Amsterdam, Belanda : Ben Ten Berge, Evelinn Kunst, Mary Panzer & Christian Coujole.

Seluruh Perwarta foto di seantero jagad, yang terus menggaungkan, menggemakan, suara-suara imaji serta merekam polah tingkah peradaban manusia.

AtmaJaya Photography Club (APC) dengan segala makhluk yang (pernah..masih..)benauang disana...yang pertama kali mengajarku "bercinta dengan kamera..."

Tak lupa untuk staff Tata Usaha Fisip, staff Lab.Avi, staff perpustakaan, seluruh civitas akademika Atma Jaya Yogyakarta.

Teman-teman seangkatan 2002 Fisip, serta kawan-kawan Fisip semua, yang kenal maupun tidak.

Keluarga Om Ferry Wibowo, Bulik Lusya Warjiyati, Agatha, serta keluarga besar Mitro Harjono dan Sosrodihardjo.

Keluarga Pak Purnomo, Mama Lucyana, mBak Melany, Mas Doeth, plus si kecil Celine...

Segala teman, kawan, ataupun sesuatu yang pernah hadir dalam sendi-sendi kehidupanku...

Untuk semua orang yang bertanya : "Kapan kowe lulus?", atau "Wis lulus durung?" dan semacamnya... Hmmm...kini terjawab...sudah...

Bila ada nama-nama ataupun pihak-pihak yang belum disebut namanya, hal tersebut merupakan 'kesengajaan' dari penulis... karena prakata gak boleh terlalu panjang...mungkin jika dideret akan lebih panjang dari isi skripsi ini...he..he..he.. pisssss bro and girl..!!!

Terima kasih untuk semua, dan selamat "membaca"...

Salam Damai,

yudhi mahatma

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Halaman Motto dan Persembahan	v
Prakata	vi
Daftar Isi	viii
Abstraksi	xi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kerangka Teori	8
D.1. Negativitas Pengalaman Manusia: Sebuah Sketsa Wacana	9
D.1.a. Modernitas dan Tragedi Kemanusiaan	9
D.1.b. Landasan Struktur Negativitas	11
D.1.c. Kekerasan Massa Sebagai Bentuk Negativitas	14
D.2. Manusia Berbahasa : Menata Ulang Sebuah Realitas	17
D.2.a. Memandang Realitas	17
D.2.b. Manusia dan Bahasa Visual	18
D.2.c. Realisme Fotografis dalam Budaya Media	19
D.2.d. Foto, Bahasa dan Makna	20
D.3. Foto Jurnalistik : Sebuah Laporan Visual	23
D.3.a. Foto Jurnalistik dan Media Massa	24
D.3.b. Struktur Foto Jurnalistik	24
D.3.c. Foto Jurnalistik Berkarakter	26
D.3.d. Destruksi dan Kekerasan Dilukiskan Dalam Media Massa ..	28
E. Definisi Konseptual	30
E.1. Tindakan, Perilaku Manusia sebagai Konstruksi Realitas	30

E.2. Negativitas Ditandai Adanya Tindakan Kekerasan, Teror, Trauma	31
E.3. Manusia sebagai Aktor, Pelaku, sekaligus Korban	34
E.4. Negativitas dalam Rekaman Lensa	37
E.5. Representasi Negativitas melalui Foto Jurnalistik <i>World Press Photo</i>	38
F. Metodologi Penelitian	40
F.1. Hermeneutika : Sebuah Cara Memahami Teks	43
E.2. Penjelasan dan Pemahaman : sebuah Lingkaran Hermeneutik	43
E.2. Sumber Data	47
E.3. Teknik Analisis Data dan Operasionalisasi	48
 BAB II. FOTO JURNALISTIK: PENAMPAKAN DESTRUKSI MANUSIA	
A. Latar Historis: Fotografi sebagai Jejak Sejarah Kemanusiaan	51
B. Paradok Realitas : Derita Manusia sebagai Objek Berita	56
C. <i>World Press Photo</i> : Lonceng Peringatan tentang Kehancuran Dunia	64
D. Renaisans Foto Jurnalistik	67
 BAB III. REKONSTRUKSI NEGATIVITAS	
A. METODE ANALISIS	69
A.1. Hermeneutika Paul Ricoeur : Dialektika Penjelasan dan Pemahaman	69
A.2. Membedah Struktur Foto	72
B. PEMBACAAN STRUKTUR	73
B.1. <i>Mourning for Victims of a Massacre</i>	73
B.2. <i>Kosovo Conflict</i>	76
B.3. <i>Immigration to the United States</i>	79
B.4. <i>Refugee Disaster in Afghanistan</i>	83
B.5. <i>Earthquake in Iran</i>	86
B.6. <i>Iraq War</i>	90
B.7. <i>Indian Ocean Earthquake</i>	93
B.8. <i>Niger Food Crisis</i>	96
B.9. <i>Lebanon War</i>	99
B.10. <i>Afghanistan War</i>	102

C. PEMBACAAN LANJUTAN

C.1. Macetnya Kehidupan sebagai Fenomena Negativitas	106
C.2. Manusia dan Manusia “Yang Lain”	110
C.3. Massa : Kerumunan Individu Homogen	113
C.4. Lingkaran Kekerasan dan Destruksi pada Manusia	115
C.5. Teror dan Trauma : Runtuhnya Kehendak Korban	119

BAB. IV. PELEBURAN CAKRAWALA BARU

A. KARAKTER MANUSIA	124
A.1. Insting dan Tindakan Agresi Manusia	126
A.2. Pembenaran Kekerasan	129
B. NEGATIVITAS PENGALAMAN MANUSIA	131
B.1. Manusia Sebagai Subyek-Obyek Kehidupan	131
B.2. Kekerasan dan Teror sebagai Implikasi Logis	134
B.3. Negativitas : Mengenai Lahirnya Korban	135
C. MELAMPAUI NEGATIVITAS	139
C.1. Membuka Jalan bagi Korban Destruksi	141
C.2. Perjuangan Melawan Lupa dan Memaafkan	143
D. <i>WORLD PRESS PHOTO</i> : Keindahan, Kengerian, Keputus-asaan, Harapan ...	147

BAB V. CATATAN PENUTUP

A. REFLEKSI PERJALANAN PENELITIAN	151
A.1. Kondisi Kemanusiaan	152
A.2. Catatan Mengenai Cara Memahami dan Menjelaskan	156
B. REKOMENDASI PENELITIAN SELANJUTNYA	158
Sumber Bacaan	159
Lampiran	166

ABSTRAK

Hidup...berarti bergerak, terdapat dinamika, dan yang pasti terdapat pertumbuhan-kembangan. Secara sederhana itulah arti dari kehidupan –terutama manusia–, yang berarti tidak mati. Seperti yang diungkapkan dalam prakata bahwa *hidup yang tidak dikaji adalah hidup yang tak layak dihidupi, serta realitas yang tidak dipersoalkan adalah realitas yang tak layak untuk dihayati*. Hal tersebut telah menjadi dasar pemikiran dalam penulisan ini. Tidak hanya menjawab rumusan masalah, namun lebih berpusat pada kesadaran manusia. Dalam filsafat ilmu komunikasi, proses komunikasi telah terjadi ketika manusia berdialog dengan dirinya sendiri. Lebih dalam lagi sebuah dialektika intrapersonal atau dengan diri sendiri untuk mempertanyakan kembali sesuatu yang telah diperbuatnya. Saat itulah kesadaran manusia sedang bertumbuh.

Namun, pengalaman buruk yang traumatis telah meruntuhkan kesadaran manusia. Ia telah menyerahkan kuasanya kepada pihak lain yang lebih kuat. Kini manusia tidak lagi berkuasa atas dirinya seperti pada jaman pencerahan, bahwa manusia menjadi pusat dunia. *Cogito Ergo Sum* (aku berpikir maka aku ada) yang dikumandangkan Descartes telah membawa manusia pada sikap cinta diri (bahkan berlebihan). Kecintaan diri yang berlebihan telah membawa manusia pada perendahan pihak diluar dirinya, atau dalam istilah Jean-Paul Sartre yaitu 'yang lain'. Hiruk pikuknya dunia telah mempengaruhi pola-pola hubungan antar manusia, yang kadang menimbulkan gesekan yang berujung pada sebuah konflik, baik individu maupun komunal. Ketika manusia berusaha mempertahankan keberadaannya (eksistensi) di dunia ini, dapat memicu sikap agresif yang bermuara pada tindak kekerasan.

Jika kita menderet kata-kata yang berhubungan dengan kekerasan, maka yang terasa adalah sebuah kegaduhan dunia. Mungkin kita tidak mengalaminya langsung, namun fenomena-fenomena itu dapat kita jumpai dalam laporan jurnalistik di media massa. Dengan menganut prinsip kebenaran (Sembilan Elemen Jurnalisme-Bill Kovac), kiranya produk jurnalisme dapat menjadi suatu jendela untuk melihat dunia. Darah, sperma dan air liur, ketiga cairan itu bisa tumpahlele dalam semua media massa. Ungkapan itu, barangkali, agak berlebihan. Tapi, coba kita simak kembali sajian media massa kita setiap detik, setiap hari. Media massa mengeksploitasi kekerasan, penganiayaan, pembunuhan dan seterusnya (darah). Kemudian seks, gosip dan gaya hidup mengumbar wilayah privat; skandal seks, selingkuh, pemerkosaan dan seterusnya (sperma). Pers harian yang mengklaim sebagai media umum juga hanya mendaur ulang omongan -dengan demikian opini- para politisi, polisi, birokrat, pengamat dan seterusnya (air liur). *Masterpiece* peradaban manusia abad 19 itu merangkum manifestasi ketiga cairan tadi lengkap dengan suara dan gambar. Lalu, apa yang dapat kita cerna? Banjir bandang informasi nyaris tak memberi kesempatan kita untuk sekadar merenung, mengevaluasi lalu merubah kondisi. Mengejar oplah, rating dan tentu saja pendapatan iklan, lalu, menggeser peran pers sebagai *watchdog*: anjing penjaga yang menyalak galak pada penguasa politik (penyelenggara negara) korup.

Dalam penulisan ini mengambil salah satu produk jurnalisme, yaitu foto jurnalisme sebagai saksi peradaban manusia sekaligus kebiadabannya. Matra visual mempunyai keunggulan tersendiri ketika ia menjadi teks sosial, sebagai bahan untuk dikaji. Meminjam ungkapan John Berger, "*seeing comes before words. The child looks and recognizes before it can speak*". Seiring dengan hal itu, *World Press Photo (WPPH)* sebagai organisasi independen yang memberikan penghargaan kepada para wartawan foto dari seluruh dunia, yang kadang dianggap tidak manusiawi, dengan terus membidik dan mengarahkan kameranya pada manusia-manusia yang sedang terluka fisik maupun batinnya. Namun, anggapan tersebut sedikit reda, ketika dengan kekuatan visual fotografi mampu menggelitik kesadaran manusia tentang apa yang telah diperbuatnya. Contohnya, kekejaman perang saudara di Amerika Serikat, Perang Vietnam, serta kekejaman penjara Abu Graib yang terungkap melalui bukti foto. Tidak hanya itu, matra visual itu telah menggugah solidaritas antar-manusia ketika berhasil merekam peristiwa tsunami yang meluluhlantakkan kehidupan di Asia Selatan dan Tenggara. Dari situlah kiranya foto jurnalistik yang memperoleh penghargaan tertinggi *WPPH*, yaitu *Photo of the Year*, berguna sebagai jendela untuk melihat, mengamati, lantas memahami "negativitas pengalaman manusia". Dengan pendekatan hermeneutika yang diusung Paul Ricoeur, dipadukan dengan teori persilangan yang ditulis John Berger, penulis mencoba membedah, memaparkan, menjelaskan, serta memahami fenomena negativitas yang tertampakkkan melalui *Photo of the Year 1997-2007*.